

Model Pengembangan Kompetensi Tafsir Al-Qur'an

Muhammad^{1*}



¹ STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah, Indonesia

Corresponding author

email: muhammadbinsutarman1@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 10 Februari 2026

Accepted 28 Februari 2026

Available online 1 Maret 2026

Kata Kunci:

Model, Pengembangan, Kompetensi, Tafsir

Keywords:

Model, Development, Competence, Interpretation



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model teoritik-praktis pengembangan kompetensi tafsir Al-Qur'an yang holistik dan integratif, merespons fenomena lemahnya basis metodologis dalam penafsiran kontemporer. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi mendalam terhadap naskah khutbah ilmiah berbahasa Arab yang membahas konsep malakah tafsiriyah dan literatur sekunder terkini. Hasil penelitian mengidentifikasi dan menganalisis sepuluh pilar fundamental pembentukan malakah tafsiriyah: (1) Ta'zhim al-Qur'an (2) al-Farah bi al-Qur'an, (3) Idamatu al-Qirā'ah wa al-Nazhar, (4) Salāmatu al-Qalb, (5) Talaqqi al-Tafsir bi Sullūki al-Jādah al-Mūsilah, (6) Ma'rifatu Ushūl al-Tafsir wa Qawā'idhi, (7) Dirāsatu 'Ulūm al-Qur'an, (8) Ishābatu Hazzin Wāfirin min 'Ulūm al-Ālah, (9) Istifā'u Qadarin Matīnin min 'Ulūm al-Dīn, dan (10) al-I'tinā' bi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an. Model ini menegaskan bahwa kompetensi tafsir bukan sekadar penguasaan kognitif, tetapi merupakan sebuah malakah (disposisi yang mengakar) yang menyatu dalam diri, mencakup dimensi spiritual, afektif, dan psiko-intelektual. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa implementasi model berbasis sepuluh pilar ini dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam di Indonesia dapat menjawab tantangan pengembangan mufasir yang kompeten, berkarakter, dan kontekstual. Kajian ini memberikan kontribusi

berupa kerangka pengembangan kurikulum tafsir yang sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter keulamaan.

ABSTRACT

This study aims to construct a theoretical-practical model for developing holistic and integrative Qur'anic exegesis competency, in response to the phenomenon of weak methodological foundations in contemporary interpretation. This study uses a qualitative approach with in-depth content analysis of Arabic-language scientific sermon manuscripts discussing the concept of malakah tafsiriyah and recent secondary literature. The results identify and analyze ten fundamental pillars for forming malakah tafsiriyah: (1) Ta'zhim al-Qur'an (2) al-Farah bi al-Qur'an, (3) Idamatu al-Qirā'ah wa al-Nazhar, (4) Salāmatu al-Qalb, (5) Talaqqi al-Tafsir bi Sullūki al-Jādah al-Mūsilah, (6) Ma'rifatu Ushūl al-Tafsir wa Qawā'idhi, (7) Dirāsatu 'Ulūm al-Qur'an, (8) Ishābatu Hazzin Wāfirin min 'Ulūm al-Ālah, (9) Istifā'u Qadarin Matīnin min 'Ulūm al-Dīn, and (10) al-I'tinā' bi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an. This model asserts that exegesis competency is not merely cognitive mastery but a malakah (ingrained disposition) integrated within the self, encompassing spiritual, affective, and psycho-intellectual dimensions. The findings conclude that implementing this ten-pillar-based model in the curriculum of Islamic higher education in Indonesia can address the challenge of developing competent, characterful, and contextual interpreters. This study contributes a systematic and character-oriented framework for developing an exegesis curriculum.

1. INTRODUCTION

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah ﷻ dan sumber primer ajaran Islam menempati posisi sentral dalam seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Pemahaman yang benar dan komprehensif terhadapnya menjadi keniscayaan. Namun, dalam realitas kontemporer, aktivitas penafsiran terkadang dilakukan tanpa dilandasi oleh kompetensi keilmuan yang memadai dan metodologi yang jelas (Sugiono dkk. 2025). Maraknya konten tafsir di media digital justru memunculkan paradoks: akses informasi yang melimpah diiringi oleh dangkalnya pemahaman dan lemahnya pijakan metodologis (Yusuf dkk, 2024). Fenomena ini

*Corresponding author

E-mail addresses: muhammadbinsutarman1@gmail.com (Muhammad)

berpotensi melahirkan penafsiran yang serampangan, subjektif, dan bahkan menyimpang dari maksud sesungguhnya.

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, kemampuan menafsirkan Al-Qur'an tidak dipandang sebagai keterampilan instan atau sekadar penguasaan informasi. Ia dipahami sebagai sebuah malakah — suatu kompetensi atau disposisi keilmuan yang mengakar (*habitus*) dan menyatu dalam diri seorang penafsir (Nurhidayati, 2025). Malakah tafsiriyah adalah keadaan di mana ilmu tafsir telah meresap dalam jiwa, memengaruhi pola pikir, cara pandang, dan sikap hidup seseorang, sehingga ketika ia berbicara dalam bidang apapun, nuansa pemahaman Al-Qur'an akan terpancar (Al-Ushaimi, 2011). Konsep ini mengimplikasikan sebuah proses panjang, berjenjang, dan sistematis yang melibatkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan metodologis secara terpadu.

Penelitian terdahulu banyak membahas metode tafsir atau evaluasi kurikulum tafsir secara parsial (Wardani, 2021). Namun, belum banyak kajian yang secara khusus merancang model pengembangan kompetensi tafsir berbasis konsep malakah dengan pendekatan holistik yang berangkat dari teks otoritatif tradisi keilmuan Islam dan dikontekstualisasikan dalam kerangka pendidikan modern. Studi oleh Nurlela dkk. (2024) membahas pendidikan karakter melalui Al-Qur'an, namun belum menyentuh konstruksi malakah sebagai sebuah kesatuan sistem.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan: (1) Apa saja pilar-pilar esensial pembentukan malakah tafsiriyah berdasarkan analisis teks otoritatif? (2) Bagaimana relevansi dan kontekstualisasi pilar-pilar tersebut dalam pendidikan Islam kontemporer? (3) Bagaimana model integratif pengembangan malakah tafsiriyah dapat diimplementasikan dalam kurikulum perguruan tinggi Islam? Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pilar-pilar pembentukan malakah tafsiriyah, menganalisis relevansinya, serta merumuskan model implementasinya dalam bentuk kerangka kurikuler yang aplikatif.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi konseptual berupa penguatan paradigma pendidikan tafsir yang holistik, serta kontribusi praktis berupa tawaran model dan rekomendasi kurikulum bagi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di perguruan tinggi Islam, khususnya di Indonesia, untuk menghasilkan lulusan yang bukan hanya paham teks, tetapi juga memiliki integritas spiritual-intelektual sebagai cerminan malakah tafsiriyah.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan yang bersifat eksploratif-analitis. Fokus penelitian adalah mengkonstruksi model konseptual berdasarkan analisis terhadap data primer dan sekunder.

Sumber data primer utama adalah transkrip naskah lengkap ceramah ilmiah berbahasa Arab yang disampaikan di Masjid Nabawi, yang secara khusus membahas konsep dan jalan mencapai. Naskah ini dipilih karena representasi yang utuh dan sistematis mengenai pandangan ulama kontemporer yang bersanad dalam memaknai tradisi klasik. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang terdiri dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan tafsir, psikologi pendidikan Islam, kurikulum, dan teori pengembangan kompetensi. Pencarian literatur dilakukan melalui database reference manager Mendeley dengan kata kunci: "pendidikan tafsir", "pedagogi Islam", "pengembangan kompetensi", "hermeneutika Al-Qur'an", "kurikulum tafsir", dan "pembelajaran holistik".

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: (1) Reduksi Data: menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari naskah primer dan sekunder untuk mengidentifikasi tema-tema inti terkait pilar-pilar malakah tafsiriyah. (2) Penyajian Data: menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang terstruktur, menghubungkan antara temuan dari naskah primer dengan konsep-konsep dari literatur sekunder. (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: menarik makna dari data yang disajikan, merumuskan pola hubungan antar pilar, dan menyusun model implikatifnya. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari naskah primer dengan berbagai literatur sekunder untuk memperoleh konsistensi dan kedalaman pemahaman.

3. RESULT AND DISCUSSION

RESULT

Berdasarkan analisis mendalam terhadap naskah primer dan literatur pendukung, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sepuluh pilar yang saling terhubung dan membentuk sebuah konstruksi integral menuju kompetensi tafsir. Kesepuluh pilar ini bukanlah tahapan linear, melainkan unsur-unsur yang harus dibangun dan dikembangkan secara simultan dan sinergis.

1. Pengagungan Al-Qur'an sebagai Fondasi Spiritual

Pilar pertama dan paling fundamental adalah menanamkan sikap pengagungan (ta'zhim) dan penghormatan yang mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai Kalamullah. Sikap ini menjadi pondasi spiritual yang membedakan mempelajari Al-Qur'an dengan mempelajari teks-teks humaniora lainnya (Al-Rumi, 1998). Dalam naskah primer ditegaskan,

(أول ما ينبغي أن يحوزه المرء كي يصل إلى ملكة التفسير تعظيم القرآن وإجلاله)

artinya: (pertama yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai malakah tafsir adalah mengagungkan dan memuliakan Al-Qur'an). Pengagungan ini melahirkan kesadaran ontologis bahwa yang dihadapi adalah firman Sang Pencipta, sehingga mendorong sikap hati-hati, rendah hati, dan kesungguhan dalam belajar. Dalam konteks pendidikan, pengajar harus mampu menanamkan kesadaran ini sejak awal, baik kepada mahasiswa pemula maupun tingkat lanjut, agar proses belajar berlangsung dalam koridor adab yang benar (Ardiningrum, 2025). Tanpa pondasi ini, ilmu tafsir berisiko direduksi menjadi permainan hermeneutika belaka, kehilangan ruhnya sebagai ilmu yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya.

2. Cinta Al-Qur'an sebagai Penggerak Afektif

Pilar kedua adalah menumbuhkan kecintaan dan perasaan bahagia ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kecintaan ini menghasilkan keterikatan emosional yang menjadi motor penggerak intrinsik untuk terus-menerus mendekat, membaca, dan mendalami Al-Qur'an. Naskah primer mengutip perkataan seorang ulama, "kalam al-muluk muluk al-kalam" (perkataan raja-raja adalah raja segala perkataan), lalu menyimpulkan bahwa jika perkataan raja manusia saja dimuliakan, maka perkataan Tuhan semesta alam lebih layak untuk dicintai dan dibanggakan. Rasulullah ﷺ dan para sahabat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber sukacita dan penyejuk hati (HR. Bukhari no. 4582). Dalam perspektif psikologi pendidikan kontemporer, motivasi intrinsik berbasis cinta dan minat terbukti lebih powerful dalam mendorong ketekunan, ketahanan belajar, dan pencapaian hasil yang mendalam (deep learning) dibandingkan motivasi ekstrinsik (Afandi dkk, 2025). Oleh karena itu, atmosfer pembelajaran tafsir harus dirancang untuk menumbuhkan kecintaan, bukan sekadar beban kredit semester.

3. Pembacaan dan Perenungan Kontinu sebagai Metode Internalisasi

Pilar ketiga adalah interaksi intensif dan kontinu melalui pembacaan, pengulangan, dan perenungan yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ulama salaf dikenal dengan kebiasaan mereka yang tak pernah lepas dari Al-Qur'an; membacanya, memandangnya, dan merenungkannya siang dan malam. Naskah primer menyebutkan riwayat bahwa Imam Malik bin Anas, jika masuk rumah, tidak ada kesibukan lain kecuali Al-Qur'an (Jarh wa ta'dil no. 49). Aktivitas Idamah (kontinuitas) ini berfungsi untuk menginternalisasi Al-Qur'an ke dalam memori jangka panjang dan hati sanubari. Penelitian neurosains dan kognitif modern mendukung hal ini, di mana spaced repetition (pengulangan berjarak) dan deep reading (pembacaan mendalam) secara signifikan meningkatkan retensi memori, pembentukan skema kognitif, dan pemahaman konseptual yang lebih kokoh (Sofila dkk, 2025). Dalam kurikulum, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk program muraja'ah harian, tahsin berjamaah, dan perkuliahan yang mendorong pembacaan berulang dengan talaqqi sebelum masuk ke analisis tafsir.

4. Kesucian Hati sebagai Prasyarat Penerimaan Ilahi

Pilar keempat adalah upaya membersihkan hati (tazkiyat al-nafs) dari segala penyakit moral seperti sombong ('ujub), iri (hasad), dengki (hiqd), dan kotoran batin lainnya. Hati yang bersih dipandang sebagai wadah yang layak untuk menerima cahaya ilmu dan hikmah Al-Qur'an. Naskah primer mengutip ayat "la yamassuhu illal muthahharun" (tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan) dan menafsirkannya bahwa makna Al-Qur'an tidak akan sampai kecuali kepada hati-hati yang suci. Seorang ulama salaf berkata, "haram 'ala qalb an yadkhulahu al-nur wa fihi shay' mimma yakrahu Allah" (haram bagi hati yang di dalamnya ada sesuatu yang dibenci Allah untuk dimasuki cahaya) (Dzammul Hawa hal. 77). Pendidikan akhlak dan integritas moral bukanlah pelengkap, melainkan prasyarat dan bagian integral

dari proses pendidikan tafsir itu sendiri (Al Suyuthi, 1998). Hal ini menuntut lembaga pendidikan tidak hanya fokus pada transfer kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter dan bimbingan ruhani.

5. Pembelajaran Melalui Jalur Ilmiah yang Valid

Pilar kelima menekankan pentingnya mempelajari tafsir melalui jalur keilmuan (sanad) yang jelas dan valid, baik melalui guru (syekh) yang kompeten secara langsung (talaqqi) maupun melalui sumber-sumber primer yang terpercaya. Ilmu tafsir, layaknya ilmu hadis, adalah ilmu riwayat yang memerlukan rantai transmisi yang menjaga keotentikan dan keakuratan. Naskah primer menceritakan bagaimana Mujahid bin Jabr mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an di hadapan Ibnu Abbas sebanyak tiga kali untuk menanyakan tafsir setiap ayat (Hilyatul Aulia hal. 280). Di era digital, prinsip ini tetap relevan namun perlu diadaptasi. Pentingnya bimbingan mentor (supervisor) yang kompeten, kurasi sumber digital yang kredibel, dan penelusuran sanad keilmuan dalam bibliografi menjadi keniscayaan untuk menghindari kesalahan dan penyimpangan (Al Suyuthi, 1994). Model halaqah ilmiah baik online atau offline dan bimbingan skripsi/thesis yang intensif dapat menjadi wahana aktualisasi pilar ini.

6. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sebagai Metode Paling Otoritatif

Pilar keenam adalah menjadikan metode "tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an" sebagai metode utama dan paling otoritatif. Artinya, ayat yang masih global (mujmal) atau tampak samar (musykil) ditafsirkan dan dijelaskan oleh ayat lain yang lebih jelas (mubayyan). Metode ini menjamin konsistensi internal Al-Qur'an, koherensi makna, dan mencegah kontradiksi semu. Naskah primer menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang saling membenarkan sebagiannya terhadap sebagian yang lain. Pengabaian terhadap prinsip ini dapat menyebabkan pemahaman yang terfragmentasi. Keterampilan ini harus dilatih melalui mata kuliah khusus yang membekali mahasiswa dengan teknik menghubungkan ayat-ayat tematik di seluruh mushhaf (Muhammad dkk, 2026).

7. Penguasaan Kaidah dan Prinsip Ilmu Tafsir

Pilar ketujuh adalah penguasaan terhadap kaidah-kaidah (qawa'id) dan prinsip-prinsip dasar (ushul) ilmu tafsir. Ini adalah "alat bedah" yang mencegah penafsiran yang subjektif, serampangan, dan berdasarkan hawa nafsu. Kaidah-kaidah tersebut meliputi: memahami ayat berdasarkan asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat), mengetahui al-nasikh wa al-mansukh (ayat yang menghapus dan dihapus), memahami munasabat al-ayat wa al-suwar (korelasi antar ayat dan surat), serta kaidah kebahasaan dan ushul fiqh yang relevan. Naskah primer membedakan antara ushul al-tafsir (kaidah untuk memahami makna) dan qawa'id al-tafsir (kesimpulan umum yang dapat diterapkan pada banyak ayat). Penguasaan terhadap kaidah ini menjadikan penafsiran sebagai aktivitas ilmiah yang terukur, dapat dipertanggungjawabkan, dan dikritisi (Muhammad dkk, 2026). Mata kuliah Ushul al-Tafsir dan Qawa'id al-Tafsir harus menjadi kurikulum inti dengan porsi dan kedalaman yang memadai.

8. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an sebagai Konteks Penafsiran

Pilar kedelapan adalah penguasaan terhadap berbagai disiplin ilmu yang menjadi pembuka pemahaman terhadap Al-Qur'an, yang secara kolektif disebut 'Ulum al-Qur'an. Ini mencakup ilmu tentang sejarah kodifikasi (jam'u al-Qur'an), qira'at (ragam bacaan), rasm utsmani (penulisan mushaf), i'jaz al-Qur'an (kemukjizatan), muhkam dan mutasyabih, amtsal, aqşam, dan sebagainya. Naskah primer menyebut kitab Al-Itqan karya Al-Suyuthi sebagai rujukan utama. Pemahaman multidisiplin ini memperkaya perspektif penafsir, mencegah reduksionisme (mempersempit makna hanya pada satu pendekatan), dan memberikan apresiasi yang utuh terhadap kemukjizatan Al-Qur'an (Muhammad dkk, 2026). Pengintegrasian mata kuliah 'Ulum al-Qur'an yang komprehensif ke dalam kurikulum adalah suatu keharusan.

9. Penguasaan Bahasa Arab dan Ilmu Alat secara Memadai

Pilar kesembilan adalah penguasaan yang memadai dan mendalam terhadap bahasa Arab beserta ilmu-ilmu alatnya ('ulum al-alah), terutama Nahwu (sintaksis), Sharaf (morfologi), Balaghah (retorika: Ma'ani, Bayan, Badi'), dan ilmu Lughah (kosakata). Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas, maka penguasaan alat bahasanya adalah kunci membuka makna. Naskah primer mengutip perkataan Imam Malik, "la utiya bi rajul ghayr 'alim bi al-'arabiyyah yufassiru al-Qur'an illa ja'altuhu nakalan" (jika aku diminta kepada seorang yang tidak mengerti bahasa Arab untuk menafsirkan Al-Qur'an, niscaya akan kujadikan dia sebagai peringatan) (Al Burhan 1/292). Kelemahan dalam bahasa Arab sering menjadi sumber utama kesalahan fatal dalam penafsiran (Lufaei, 2018). Oleh karena itu, program studi tafsir harus menempatkan pembelajaran bahasa Arab intensif dan bertahap sebagai prioritas, bukan sekadar pelengkap.

10. Pendalaman Ilmu-Ilmu Syariah yang Kokoh

Pilar kesepuluh adalah penguasaan yang kokoh terhadap ilmu-ilmu syariah lainnya, karena Al-Qur'an adalah sumber utama syariat. Ilmu tafsir tidak berdiri sendiri, tetapi berkorelasi erat dengan ilmu Hadis (untuk penjelasan praktis), ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh (untuk pemahaman hukum), ilmu Akidah (untuk pemahaman teologis), ilmu Sirah Nabawiyah (untuk konteks sejarah), dan sebagainya. Naskah primer menyebutkan bahwa "man kamula 'ilmuhu bi al-din kamula 'ilmuhu bi kalam Allah" (barangsiapa yang sempurna ilmu agamanya, maka sempurna pula ilmu tentang kalam Allah). Pemahaman yang komprehensif terhadap keseluruhan bangunan keislaman akan memperluas cakrawala dan konteks penafsiran, serta mencegah penafsiran yang parsial dan ahistoris (Yuli Edi dkk, 2023). Integrasi horizontal antar mata kuliah dalam Fakultas Ushuluddin/Studi Islam menjadi keniscayaan.

DISCUSSION

Setelah mengidentifikasi sepuluh pilar malakah tafsiriyah pada bagian hasil, bagian ini akan mendiskusikan secara mendalam bagaimana kesepuluh pilar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membangun sebuah ekosistem keilmuan yang saling terkait. Diskusi ini akan mengelaborasi relasi antar pilar, relevansinya dengan tradisi keilmuan Islam klasik, serta signifikansinya dalam merespons problem kontemporer pendidikan tafsir.

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa kompetensi tafsir Al-Qur'an tidak bisa dipahami secara sederhana sebagai sekadar kemampuan menjelaskan ayat. Sepuluh pilar yang telah diidentifikasi menunjukkan adanya lapisan-lapisan makna yang lebih dalam tentang bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Al-Qur'an. Yang menarik, pilar-pilar ini bukanlah barang baru dalam tradisi Islam—justru ia merupakan warisan pemikiran yang telah lama hidup dalam praktik pembelajaran ulama salaf. Namun yang menjadi persoalan kemudian adalah mengapa warisan ini seolah memudar dalam praktik pendidikan kita saat ini, terutama ketika kita menyaksikan fenomena maraknya konten tafsir di media digital yang justru melahirkan paradoks: akses informasi melimpah namun pemahaman dangkal.

Penulis naskah primer yang dianalisis dalam penelitian ini tampaknya sedang merespons situasi yang tidak jauh berbeda—yaitu maraknya orang berbicara tentang Al-Qur'an tanpa melalui proses pembentukan diri yang memadai. Hal ini sejalan dengan kritik bahwa aktivitas penafsiran kontemporer terkadang dilakukan tanpa dilandasi kompetensi keilmuan yang memadai dan metodologi yang jelas. Fenomena ini, jika dibiarkan, berpotensi melahirkan penafsiran yang serampangan, subjektif, dan bahkan menyimpang dari maksud ayat yang sesungguhnya.

Relasi Spiritual dan Metodologis: Dua Sisi yang Tak Terpisahkan

Salah satu hal yang paling menonjol dalam temuan ini adalah bagaimana dimensi spiritual yang tercermin dalam pilar ta'zhim al-Qur'an, al-farah bi al-Qur'an, dan salamat al-qalb ditempatkan sejajar—bahkan dalam urutan pertama—dengan dimensi metodologis. Ini menarik untuk direnungkan karena dalam praktik pendidikan tinggi kita selama ini, sering terjadi pemisahan tegas antara ranah kognitif dan ranah afektif. Kita mengajarkan metode tafsir di ruang kuliah, tetapi lupa menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kita memberikan kuliah tentang kaidah-kaidah kebahasaan, tetapi abai terhadap kondisi hati mahasiswa.

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, kemampuan menafsirkan Al-Qur'an tidak dipandang sebagai keterampilan instan, melainkan sebagai malakah—disposisi keilmuan yang mengakar dan menyatu dalam diri. Malakah tafsiriyah adalah keadaan di mana ilmu tafsir telah meresap dalam jiwa, memengaruhi pola pikir, cara pandang, dan sikap hidup seseorang. Pemisahan antara spiritualitas dan metodologi jelas bertentangan dengan konsep ini. Ketika seorang penafsir memiliki pengagungan yang dalam terhadap Kalamullah, ia akan mendekati teks dengan kerendahan hati, tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan, dan selalu merasa perlu untuk terus belajar. Ketika ia memiliki kecintaan, ia akan termotivasi secara intrinsik untuk terus menerus berinteraksi dengan Al-Qur'an, bahkan di luar kewajiban formal perkuliahan.

Pilar keempat tentang salāmat al-qalb semakin menguatkan argumentasi bahwa pendidikan akhlak dan integritas moral bukanlah pelengkap, melainkan prasyarat dan bagian integral dari proses pendidikan tafsir itu sendiri. Hati yang bersih dipandang sebagai wadah yang layak untuk menerima cahaya ilmu dan hikmah Al-Qur'an. Dalam tradisi kita, ada cerita tentang para ulama terdahulu yang tidak mau mengajarkan ilmu kepada seseorang sampai ia melihat tanda-tanda kebaikan pada dirinya. Ini bukan berarti mereka elitis, tetapi mereka paham bahwa ilmu—terutama ilmu tentang Kalamullah—adalah

amanah yang tidak boleh diberikan kepada sembarang orang. Dalam konteks pendidikan sekarang, pengajar harus mampu menanamkan kesadaran ini sejak awal agar proses belajar berlangsung dalam koridor adab yang benar.

Kontinuitas dan Kedalaman: Dua Hal yang Sering Terlupakan

Pilar ketiga tentang idāmah (kontinuitas) dan pilar kelima tentang jalur keilmuan (talaqqi) menyoroti problem serius dalam pendidikan kita: hilangnya tradisi membaca secara berulang dan mendalam. Fenomena mahasiswa yang lebih suka membaca ringkasan, tayangan presentasi, atau artikel pendek dibandingkan membaca kitab tafsir secara utuh menunjukkan budaya instan yang perlu diwaspadai. Sistem perkuliahan kita yang dibatasi waktu dan beban tugas yang menumpuk turut membentuk kebiasaan ini, tetapi dampaknya tidak bisa diabaikan.

Naskah primer menyebutkan riwayat bahwa Imam Malik bin Anas, jika masuk rumah, tidak ada kesibukan lain kecuali Al-Qur'an. Ulama salaf dikenal dengan kebiasaan mereka yang tak pernah lepas dari Al-Qur'an; membacanya, memandangnya, dan merenungkannya siang dan malam. Aktivitas kontinuitas ini berfungsi untuk menginternalisasi Al-Qur'an ke dalam memori jangka panjang dan hati sanubari. Para ulama terdahulu mencapai pemahaman mendalam bukan karena mereka pintar secara instan, tetapi karena mereka membaca berulang-ulang. Imam Al-Syafi'i dikisahkan membaca kitab Al-Muwatha' karya Imam Malik sebanyak lima puluh kali. Mungkin tidak realistis mengharuskan mahasiswa sekarang melakukan hal serupa, tetapi setidaknya ada nilai yang bisa kita ambil: bahwa kedalaman membutuhkan waktu dan pengulangan.

Penelitian neurosains dan kognitif modern mendukung kebijaksanaan tradisional ini. Temuan terkini menunjukkan bahwa pengulangan berjarak dan pembacaan mendalam secara signifikan meningkatkan retensi memori, pembentukan skema kognitif, dan pemahaman konseptual yang lebih kokoh. Dalam konteks kurikulum, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk program muraja'ah harian, tahsin berjamaah, dan perkuliahan yang mendorong pembacaan berulang dengan metode talaqqi sebelum masuk ke analisis tafsir.

Pilar kelima tentang jalur keilmuan menjadi sangat relevan di era digital seperti sekarang. Akses terhadap kitab-kitab tafsir klasik kini terbuka lebar melalui internet. Siapa pun bisa mengunduh Tafsir Ibnu Katsir, membaca Al-Jami' li Ahkamil Qur'an karya Al-Qurtubi, atau menelusuri pandangan Al-Thabari. Namun, akses tanpa bimbingan justru bisa menyesatkan. Kita sering bertemu dengan orang-orang di media sosial yang dengan percaya diri mengutip ayat dan menafsirkannya sendiri, padahal latar belakang keilmuannya minimal. Mereka membaca terjemahan, lalu membuat kesimpulan yang jauh dari maksud ayat. Naskah primer menceritakan bagaimana Mujahid bin Jabr mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an di hadapan Ibnu Abbas sebanyak tiga kali untuk menanyakan tafsir setiap ayat. Dalam tradisi kita, ilmu tafsir adalah ilmu yang bersanad—ada mata rantai guru-murid yang menjaga keotentikan pemahaman. Di era sekarang, pentingnya bimbingan mentor yang kompeten, kurasi sumber digital yang kredibel, dan penelusuran sanad keilmuan menjadi keniscayaan untuk menghindari kesalahan fatal.

Bahasa Arab: Pintu Masuk yang Tak Bisa Ditawar

Pilar kesembilan tentang penguasaan bahasa Arab menegaskan sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui semua orang, namun sering dilanggar dalam praktik. Ironi terjadi ketika program studi tafsir menerima lulusan yang minim kemampuan bahasa Arab tanpa pembekalan memadai. Akibatnya, ketika mahasiswa sampai di semester akhir dan harus menulis skripsi tafsir, mereka kesulitan mengakses referensi berbahasa Arab. Mereka hanya mengandalkan terjemahan, yang seringkali tidak mampu menangkap nuansa makna yang halus. Ini bukan semata-mata salah mahasiswa, tetapi juga mencerminkan kelemahan sistem.

Naskah primer mengutip perkataan Imam Malik,

”لا يؤتى برجل غير عالم بالعربية يفسر القرآن إلا جعلته نكالا“

Artinya: “jika aku kedatangan seorang yang tidak mengerti bahasa Arab untuk menafsirkan Al-Qur'an, niscaya akan kujadikan dia sebagai peringatan”.

Pernyataan ini mungkin terdengar keras, tetapi ada kebenaran mendasar di dalamnya. Bahasa Arab dalam tafsir bukan sekadar alat, tetapi merupakan pintu masuk menuju pemahaman yang utuh. Kelemahan dalam bahasa Arab sering menjadi sumber utama kesalahan fatal dalam penafsiran, karena

banyak makna yang hanya bisa ditangkap melalui pemahaman mendalam tentang struktur nahwu, shorof, dan balaghah.

Lalu bagaimana solusinya? Program matrikulasi bahasa Arab yang intensif dan berjenjang bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Bahkan, jika memungkinkan, perguruan tinggi Islam perlu mempertimbangkan kebijakan bahwa mahasiswa prodi tafsir harus mencapai tingkat kemahiran tertentu sebelum diizinkan mengambil mata kuliah inti tafsir. Ini bukan diskriminasi, melainkan upaya menjaga mutu dan memastikan bahwa mahasiswa benar-benar siap untuk mendalami ilmu yang mulia ini.

Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an: Metode Paling Otoritatif yang Terpinggirkan

Pilar keenam tentang al-i'tinā' bi tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān menarik perhatian karena metode ini sebenarnya paling otoritatif, namun justru paling jarang digunakan oleh penafsir pemula. Orang lebih suka langsung merujuk pada kitab tafsir atau pendapat ulama, tanpa berusaha menghubungkan ayat dengan ayat lain yang setema. Padahal, ketika seseorang membaca Al-Qur'an secara utuh, ia akan menemukan bahwa satu ayat sering dijelaskan oleh ayat lain—yang samar menjadi jelas, yang global menjadi terperinci. Inilah yang dimaksud dengan "Al-Qur'ān yufassiru ba'dhuu ba'dhan"—sebagian Al-Qur'an menafsirkan sebagian yang lain.

Naskah primer menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang saling membenarkan sebagiannya terhadap sebagian yang lain. Pengabaian terhadap prinsip ini dapat menyebabkan pemahaman yang terfragmentasi. Ketika seseorang mampu melihat keterkaitan antar ayat, pemahamannya tentang Al-Qur'an menjadi lebih utuh. Ia tidak lagi melihat ayat secara terpisah, tetapi dalam jaringan makna yang saling terkait. Inilah yang seharusnya menjadi tujuan pembelajaran tafsir.

Kemampuan ini tidak datang dengan sendirinya. Ia membutuhkan latihan dan keakraban dengan Al-Qur'an secara keseluruhan. Mahasiswa perlu dilatih untuk membuat indeks tematik, mengelompokkan ayat-ayat yang berbicara tentang topik yang sama, lalu membandingkan satu dengan lainnya. Dalam pengalaman mengajar, ketika mahasiswa mulai mampu melakukan ini, pemahaman mereka tentang Al-Qur'an mengalami lompatan kualitatif. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kitab tafsir, tetapi mulai mampu melihat sendiri pola-pola yang ada dalam Al-Qur'an.

Tiga Dimensi yang Saling Memperkuat

Jika kita cermati, kesepuluh pilar ini sesungguhnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi besar yang saling memperkuat. Dimensi pertama adalah fondasi spiritual yang mencakup pilar pengagungan, kecintaan, dan kesucian hati. Dimensi ini menjadi landasan yang membedakan belajar tafsir dari belajar ilmu-ilmu lainnya. Tanpa fondasi ini, ilmu tafsir berisiko direduksi menjadi sekadar permainan hermeneutika belaka, kehilangan ruhnya sebagai ilmu yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya.

Dimensi kedua adalah kerangka metodologis yang mencakup pilar jalur keilmuan, tafsir bi al-Qur'an, penguasaan kaidah tafsir, dan studi ulumul Qur'an. Dimensi ini menjadi alat kerja yang menjamin keilmiahan dan akurasi penafsiran. Dengan kerangka metodologis yang kokoh, seorang penafsir dapat mempertanggungjawabkan hasil bacaannya secara ilmiah dan terhindar dari penafsiran yang didasarkan pada hawa nafsu semata.

Dimensi ketiga adalah keilmuan pendukung yang mencakup penguasaan bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariah lainnya. Dimensi ini menjadi konteks yang memperkaya pemahaman dan mencegah reduksionisme. Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa, ia berbicara tentang berbagai aspek kehidupan yang juga menjadi objek kajian ilmu-ilmu syariah lainnya. Pemahaman yang baik tentang hadis, fiqh, akidah, dan sirah nabawiyah akan sangat membantu dalam menempatkan ayat pada konteks yang tepat.

Ketiga dimensi ini harus dibangun secara simultan dan sinergis. Spiritualitas tanpa metodologi bisa melahirkan penafsiran yang subjektif dan tidak terkendali. Metodologi tanpa spiritualitas bisa melahirkan penafsiran yang kering dan kehilangan ruh. Sementara keduanya tanpa dukungan keilmuan yang memadai akan menghasilkan pemahaman yang parsial dan dangkal.

Relevansi dengan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia, model pengembangan kompetensi tafsir berbasis sepuluh pilar ini memiliki relevansi yang kuat.

Pertama, model ini menawarkan solusi atas problem dikotomi keilmuan yang masih sering terjadi, di mana aspek kognitif dan afektif dipisahkan secara tegas.

Kedua, model ini memberikan kerangka yang jelas dan sistematis untuk merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas keilmuan.

Implementasi model ini dalam kurikulum Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) memerlukan reorientasi paradigma dan rekayasa kurikuler yang komprehensif. Pada level filosofis, perlu ada kesepahaman bahwa tujuan pendidikan tafsir bukan sekadar melahirkan lulusan yang tahu tentang Al-Qur'an, tetapi juga hidup dalam naungan dan cahaya Al-Qur'an. Pada level kurikuler, struktur mata kuliah, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi harus dirancang untuk secara eksplisit mengakomodasi kesepuluh pilar yang telah diidentifikasi.

Pembelajaran berbasis proyek seperti penulisan tafsir tematik skala kecil dapat menjadi wahana aktualisasi pilar-pilar ini. Demikian pula pembangunan komunitas belajar (halaqah) yang meniru tradisi salaf bertujuan menciptakan habitus ilmiah dan suasana spiritual yang mendukung. Dalam model ini, dosen tidak lagi berperan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing ruhani-intelektual dan panutan. Dosen harus aktif membimbing proses tazkiyat an-nafs, menjaga sanad keilmuan melalui bimbingan intensif, dan menjadi teladan dalam adab terhadap Al-Qur'an.

Sistem evaluasi pun harus dirancang holistik dan autentik. Selain evaluasi kognitif seperti ujian dan karya tulis ilmiah, perlu ada instrumen untuk menilai aspek afektif seperti observasi sikap dan partisipasi dalam halaqah, serta aspek psikomotorik seperti keterampilan membaca Al-Qur'an, presentasi, dan debat ilmiah. Evaluasi semacam ini tentu lebih kompleks dan membutuhkan komitmen lebih dari para pendidik, tetapi hasilnya akan sebanding dengan kualitas lulusan yang dihasilkan.

Konsep kompetensi tafsir yang dibangun melalui sepuluh pilar ini memiliki paralel yang kuat dengan teori deliberate practice dalam psikologi keahlian. Teori ini menyatakan bahwa keahlian kelas tinggi terbentuk melalui latihan terstruktur, berkelanjutan, reflektif, dan berbasis umpan balik dalam periode waktu yang panjang. Ini menegaskan bahwa menjadi mufasir yang kompeten membutuhkan investasi waktu, tenaga, dan kesungguhan yang tidak sedikit. Tidak ada jalan pintas menuju penguasaan ilmu tafsir yang mendalam.

Tantangan Implementasi dan Strategi Mengatasinya

Tentu saja implementasi model ini tidak tanpa tantangan. Beberapa tantangan yang perlu diantisipasi antara lain kesiapan sumber daya manusia dosen yang menguasai multidisiplin secara memadai, beban kurikulum yang sudah padat, heterogenitas kemampuan dasar mahasiswa terutama dalam penguasaan bahasa Arab, serta budaya instan dalam belajar yang masih kuat di kalangan mahasiswa.

Strategi untuk mengatasi tantangan ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. **Pertama**, program pengembangan kapasitas dosen berkelanjutan perlu dirancang untuk memastikan bahwa para pengajar tidak hanya menguasai bidangnya, tetapi juga mampu mengintegrasikan berbagai dimensi dalam pembelajaran. **Kedua**, penyusunan bahan ajar terintegrasi yang secara eksplisit menghubungkan berbagai pilar dalam setiap pokok bahasan. **Ketiga**, pembukaan program matrikulasi bahasa Arab yang wajib dan intensif bagi mahasiswa baru yang belum memenuhi standar kemampuan yang dipersyaratkan. **Keempat**, penciptaan ekosistem kampus yang kondusif melalui berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang bernafaskan Qur'ani, seperti lomba tahfidz, kajian tafsir mingguan, atau rihlah ilmiah.

Catatan Kritis tentang Sumber Primer

Sebagai catatan penting, sumber primer penelitian ini berasal dari ceramah ilmiah di Masjid Nabawi, Madinah. Perlu disadari bahwa Arab Saudi memiliki corak pemahaman keagamaan tertentu yang mungkin berbeda dengan konteks keindonesiaan yang majemuk. Namun demikian, naskah ini dipilih bukan karena afiliasi kelembagaannya, melainkan karena isinya yang secara sistematis merumuskan konsep malakah tafsiriyah berdasarkan sumber-sumber klasik yang diakui otoritasnya di seluruh dunia Islam.

Tradisi keilmuan tentang syarat-syarat mufasir yang dibahas dalam naskah ini bersifat lintas mazhab dan lintas negara. Ulama dari berbagai latar belakang—baik Sunni maupun Syiah, baik Timur Tengah maupun Asia Tenggara—sepakat bahwa menafsirkan Al-Qur'an membutuhkan persiapan matang dan multidimensi. Yang membedakan hanyalah penekanan pada aspek-aspek tertentu sesuai dengan konteks masing-masing.

Dalam konteks Indonesia, yang diperlukan adalah adaptasi implementatif. Misalnya, dalam hal penguasaan ilmu alat, mahasiswa Indonesia membutuhkan waktu lebih lama karena bahasa Arab bukan bahasa ibu mereka. Ini berarti program matrikulasi harus dirancang lebih panjang dan intensif. Dalam hal talaqqi, kita bisa memanfaatkan jaringan keilmuan dengan ulama-ulama Nusantara yang memiliki sanad bersambung, tidak harus selalu merujuk ke Timur Tengah. Dalam hal kontekstualisasi penafsiran, kita perlu memperkaya dengan kearifan lokal dan realitas sosial keindonesiaan.

Dengan kata lain, kerangka konseptual sepuluh pilar dapat diadopsi, namun implementasinya harus disesuaikan dengan realitas lokal. Yang terpenting, semangatnya tetap terjaga: bahwa kompetensi tafsir Al-Qur'an adalah malakah—disposisi keilmuan yang mengakar, yang dibangun melalui proses panjang, berjenjang, dan sistematis yang melibatkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan metodologis secara terpadu. Inilah jawaban atas tantangan pengembangan mufasir yang kompeten, berkarakter, dan kontekstual di era kontemporer.

Pada akhirnya, yang kita harapkan bukanlah sekadar lulusan yang hafal teori tafsir, tetapi pribadi-pribadi yang hidupnya benar-benar diwarnai oleh Al-Qur'an. Mereka yang ketika berbicara, nuansa Al-Qur'an terasa. Ketika mengambil keputusan, nilai-nilai Al-Qur'an menjadi pertimbangan utama. Dan ketika menghadapi masalah, mereka kembali pada petunjuk-Nya. Itulah makna malakah tafsiriyah yang sesungguhnya, dan itulah cita-cita tertinggi dari pendidikan tafsir di perguruan tinggi Islam.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi tafsir Al-Qur'an yang ideal adalah malakah tafsiriyah sebuah disposisi keilmuan yang mengakar dan menyatu dalam diri, yang dibangun melalui sepuluh pilar integratif yang meliputi dimensi spiritual (ta'zhim, mahabbah, salamat al-qalb), kebiasaan (idamah), metodologis (sanad, tafsir bi al-Qur'an, kaidah, ulum al-Qur'an), dan keilmuan pendukung (bahasa Arab, ilmu syariah). Model ini relevan untuk mengatasi problem dikotomi keilmuan dan kelemahan metodologis dalam pendidikan tafsir kontemporer, sekaligus menjadi kerangka bagi pendidikan Islam yang ingin menghasilkan sarjana Muslim yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan relevan secara kontekstual.

Berdasarkan temuan, penelitian ini merekomendasikan: Bagi pengembang kurikulum di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), penting untuk merancang dan menerapkan kurikulum Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang secara eksplisit mengakomodasi kesepuluh pilar malakah tafsiriyah dalam struktur mata kuliah, metode pembelajaran, serta sistem evaluasinya. Integrasi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus terimplementasi secara operasional dalam desain pembelajaran. Bagi lembaga layanan pendidikan, seperti Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, kerangka ini dapat diadopsi sebagai salah satu standar mutu nasional dalam pengembangan kurikulum program studi sejenis.

Sementara itu, bagi dosen atau pengajar, model ini menuntut peningkatan kapasitas diri secara multidisipliner serta pengembangan metode pembelajaran inovatif yang mampu menumbuhkan aspek malakah, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Adapun bagi peneliti lanjutan, diperlukan penelitian tindakan (action research) untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks kelas yang spesifik, serta penelitian pengembangan guna merancang buku ajar, modul, dan instrumen evaluasi yang selaras dengan model malakah tafsiriyah. Dengan implementasi yang komit, konsisten, dan sistematis, model pengembangan kompetensi tafsir berbasis malakah ini diharapkan mampu melahirkan generasi mufasir Indonesia yang tidak hanya cakap menafsirkan teks, tetapi juga menginternalisasi dan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

5. REFERENCES

- Adair, J. (2019) Decision Making and Problem Solving Strategies, Sustainability. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Adam, A. M. (2020). Sample Size Determination in Survey Research. *Journal of Scientific Research and Reports*, 26(5), 90—97. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2020/v26i530263>
- Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Pesantren's Digital Literacy: An Effort To Realize The Advancement Of Pesantren Education. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 338—359. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>
- Hasan, M., Muhammad Taufiq, & Hüseyin Elmhemit. (2023). Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 1—16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>
- Mustofa, M. Y., Mas' ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 79—104. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>
- Niswah. (2024). Technology-Based Education Management In Salaf Islamic. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 270—292. <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v8i2.pzx84n77>
- Selwyn, N. (2018). Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education. *Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education*, 1—180. <https://doi.org/10.4324/9780203108178>
- Silfana, A. (2024). Increasing Holistic Intelligence with Digital Literacy in Islamic Boarding Schools : Case Study at Universitas Darussalam Gontor. *Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 65—80. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/aim.v2i1.39443>
- Adair, J. (2019) Decision Making and Problem Solving Strategies, Sustainability. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Adam, A. M. (2020). Sample Size Determination in Survey Research. *Journal of Scientific Research and Reports*, 26(5), 90—97. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2020/v26i530263>
- Afandi, M., Subhan, M., & Syamsurizal, O. (2025). Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(01), 63—66. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14055>
- Al-Rumi, F. B. A. (1998). *Buhūth fī uṣūl al-tafsīr wa manāhijih*. Maktabat al-Tawbah.
- Al-Suyūṭī, J. Al-D. (1994). *Shurūṭ al-mufasssir wa ādābuhu* [شروط المفسر وأدابه] (F. A. Zamarlī, Ed.). Dār Ibn Ḥazm.
- Al-Suyuthi, J. Al-Din. (1991). *Al-itqān fī 'ulūm al-Qur'ān* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. Al-Din. (1999). *Al-itqān fī 'ulūm al-Qur'ān* (Vol. 2). Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Zarkasyi, B. Al-Din. (1999). *Al-burhān fī 'ulūm al-Qur'ān* (Vols. 1 & 4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Annisa, D., & Prabowo, S. L. (2025). Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam: Menelusuri akar klasik dan relevansinya di era modern. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(6), 369—377. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/721>
- Ardiningrum, Talitha Dahayu. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 44—55. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1129>

- Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Pesantren's Digital Literacy: An Effort To Realize The Advancement Of Pesantren Education. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 338–359. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>
- Handri, M., Syarif, S. H., & Antoni, J. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Dan Kebijakan Yang Mendukung Sikap Mandiri. *Journal, Community Development*, 5(6), 12886–12890. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.38550>
- Hasan, M., Muhammad Taufiq, & Hüseyin Elmhemit. (2023). Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>
- Lufaei, L. (2018). Penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran Al-Quran dan efek negatifnya pada aqidah umat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 126–136. <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2291>
- Lutfi, S. (2025). Evaluating Tafsir Tarbawi Learning with the CIPP Model : A Study of Islamic Education Students in Tarbiyah Faculties. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(3), 947–959. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i3.1648>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mirza, I., & Hambali, M. S. (2025). Integrasi Nilai-nilai Tafsir Tarbawi Dalam Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(1), 168–174. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1168>
- Muhammad, M., & Ansori, M. (2026). Tadarruj: The Construction of a Nine-Level Framework for Qur'anic Exegesis Studies as a Comprehensive Pedagogical Model at Barokatul Walidain Islamic Boarding School. *ISLAMIKA*, 8(1), 289–319. <https://doi.org/10.36088/islamika.v8i1.6030>
- Mustofa, M. Y., Mas' ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 79–104. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>
- Niswah. (2024). Technology-Based Education Management In Salaf Islamic. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 270–292. <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v8i2.Pzx84n77>
- Nurhidayati, S., Annisa, Melani Rosada, Marni Lubis, & Anwar Sidik. (2025). ANALISIS EPISTEMOLOGIS TERHADAP KRITERIA MUFASSIR: TELAAH ATAS SUMBER, METODE DAN VALIDITAS ILMU DALAM PERSPEKTIF USHUL AL-TAFSIR. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 129–145. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.628>
- Nurlela, Nurmia, & Siti Patonah. (2024). Penerapan Metode Tadabbur Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam di MIS Al Ikhlas Ulak Kuba. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 90–95. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/873>
- Selwyn, N. (2018). *Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education*. Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education, 1–180. <https://doi.org/10.4324/9780203108178>
- Silfana, A. (2024). Increasing Holistic Intelligence with Digital Literacy in Islamic Boarding Schools : Case Study at Universitas Darussalam Gontor. *Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 65–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/aim.v2i1.39443>
- Sofila, F. R., Rosdianti, R. N., & Yetti, Y. (2025). Neurosains dalam pembelajaran di pendidikan dasar: Tinjauan literatur tentang strategi meningkatkan atensi dan retensi siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 287–298. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27725>

- Sugiyono, F. ., & Ismail, M. (2025). METODOLOGI KRITIK TAFSIR (Konsep Dasar, Akar Filosofis, Historis Dan Perkembangan Metodologis). *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1, Maret), 1–23. <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/alkareem/article/view/394>
- Wardani. (2021). *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Perspektif Integrasi Ilmu dan Berbagai Wacana Pendekatan*. Zahir Publishing.
- Yuli Edi Z, M. K. H., Basirun, B., Ajepri, F., & Jemain, Z. (2023). Pendekatan Tektual Kontekstual dan Hemenuetika dalam Penafsiran Al-Qur'an. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 259–280. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>
- Yusuf HM, M., & Satra, M. (2024). KAJIAN TAFSIR AL-QURAN DI ERA DIGITAL: LITERASI DAN PENGARUH TEKNOLOGI. *Jurnal Literasiologi*, 12(5). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.863>